



## **PROGRAM EDUKASI KOMUNIKASI DAN SELF-AWARENESS BAGI PERAWAT UNTUK MENINGKATKAN PELAYANAN PASIEN DI KABUPATEN KARAWANG**

**Lilis Suryani**

Prodi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Horizon Indonesia  
E-mail: lilis.suryanifa@gmail.com

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received : 2025-09-08

Revised : 2025-09-15

Accepted : 2025-11-25

### **KEYWORDS**

Effective Communication, Self-Awareness, Nurses, Patient Care, Patient Safety

### **KATA KUNCI**

Komunikasi Efektif, Kesadaran Diri, Perawat, Pelayanan Pasien, Keselamatan Pasien

### **ABSTRACT**

*This community service research aims to enhance the effective communication and self-awareness competencies of nurses in Karawang Regency to optimize patient care. The program's urgency stems from a finding that nurses have not fully embraced these non-technical skills, which are crucial for patient safety. A two-day interactive training method, involving lectures, discussions, and programmed simulations, was implemented for 143 nurses. Evaluation results showed a significant increase in nurses' knowledge, with the average pre-test score of 63.5 rising to 87.8 on the post-test. Participant satisfaction was also very high, with 92% rating the material's relevance. The conclusion indicates that this training is effective in improving the capacity of nurses, directly contributing to more humane and safer nursing services.*

### **ABSTRAK**

Penelitian pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi efektif dan kesadaran diri (*self-awareness*) perawat di Kabupaten Karawang untuk optimalisasi pelayanan pasien. Urgensi dari program ini didasari oleh temuan bahwa perawat belum sepenuhnya memahami dan menerapkan keterampilan non-teknis ini, yang krusial untuk keselamatan pasien. Metode pelatihan interaktif selama dua hari, yang melibatkan ceramah, diskusi, dan simulasi terprogram, diterapkan kepada 143 perawat. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan perawat, dengan rata-rata skor pra-tes 63,5 naik menjadi 87,8 pada pasca-tes. Tingkat kepuasan peserta juga sangat tinggi, mencapai 92% untuk relevansi materi. Kesimpulan menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif dalam meningkatkan kapasitas perawat, yang berkontribusi langsung pada mutu pelayanan keperawatan yang lebih humanis dan aman.

## **1. Pendahuluan**

Pelayanan kesehatan yang berkualitas, aman, dan berpusat pada pasien adalah tuntutan utama dalam sistem layanan kesehatan global. Di lingkungan rumah sakit, perawat memegang peran sentral dalam pemenuhan tuntutan ini. Kualitas praktik keperawatan tidak hanya diukur dari kompetensi teknis klinis, tetapi juga secara krusial ditentukan oleh keterampilan non-teknis, terutama komunikasi

efektif dan kesadaran diri (*self-awareness*). Kedua keterampilan ini menjadi fondasi yang tidak terpisahkan dari keselamatan pasien (Fitzpatrick, 2019).

Komunikasi yang efektif berfungsi sebagai landasan utama Keselamatan Pasien (*Patient Safety*). Studi menunjukkan bahwa mayoritas insiden dan kesalahan medis tidak disebabkan oleh kurangnya kemampuan klinis, melainkan oleh kegagalan

komunikasi (Brunero et al, 2021). Komunikasi yang terapeutik dan jelas sangat penting untuk membangun kepercayaan dengan pasien, memastikan akurasi informasi terkait perawatan, dan memfasilitasi koordinasi tim multidisiplin yang lancar. Tanpa komunikasi yang memadai, risiko kesalahpahaman yang membahayakan keselamatan pasien dapat meningkat.

Selain itu, kesadaran diri merupakan prasyarat untuk kecerdasan emosional perawat. Di lingkungan kerja yang penuh tekanan, perawat rentan terhadap stres, kelelahan, dan *burnout*. Kesadaran diri memungkinkan perawat mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri dalam situasi sulit, sehingga mereka dapat mempertahankan sikap profesional dan empatik. Perawat dengan kesadaran diri yang baik lebih mampu mengenali kelemahan diri, menerima umpan balik, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas interaksi interpersonal dengan pasien maupun rekan kerja.

Meskipun urgensi kedua kompetensi ini telah diakui, implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan signifikan. Berdasarkan analisis situasi di beberapa rumah sakit di Kabupaten Karawang, ditemukan adanya kesenjangan pengetahuan dan praktik. Perawat belum sepenuhnya memahami dan menerapkan budaya keselamatan pasien, khususnya pada aspek komunikasi sebagai alat mitigasi risiko. Terdapat juga kesenjangan pengetahuan praktis mengenai bagaimana menerapkan komunikasi efektif dan kesadaran diri dalam praktik sehari-hari, seperti teknik mendengarkan aktif, komunikasi asertif, atau strategi penanganan stress (Mills et al, 2020).

Kesenjangan ini berpotensi menghambat optimalisasi pelayanan keperawatan, mengurangi tingkat kepuasan pasien, dan meningkatkan risiko kesalahan. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk secara spesifik meningkatkan pengetahuan dan kemampuan perawat di Karawang tentang komunikasi dan kesadaran diri. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali perawat dengan pengetahuan mendalam tentang konsep dan teknik komunikasi efektif serta meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep kesadaran diri, termasuk pengenalan emosi, manajemen stres, dan strategi pencegahan *burnout*.

Dengan adanya program ini, diharapkan perawat di Karawang akan memperoleh wawasan dan keterampilan baru yang dapat mereka aplikasikan secara langsung di tempat kerja. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia keperawatan, menjadikan pelayanan di rumah sakit lebih holistik, empatik, dan

berorientasi pada keselamatan pasien, sekaligus mendukung pelaksanaan salah satu Dharma dari Tri Dharma Perguruan Tinggi oleh Universitas Horizon Karawang.

## 2. Tinjauan Literatur

### a. Komunikasi Efektif dalam Keperawatan

Komunikasi telah lama diakui sebagai inti dari praktik keperawatan profesional. Komunikasi terapeutik, yang didefinisikan sebagai pertukaran verbal dan non-verbal yang berfokus pada kebutuhan pasien, adalah alat esensial bagi perawat (Mullan & Kothe, 2018). Menurut Rungapadiachy (2019), komunikasi yang efektif tidak hanya mencakup kemampuan berbicara dan mendengarkan, tetapi juga penggunaan empati, kejelasan, dan ketepatan dalam penyampaian informasi.

Penelitian oleh Aritonang (2025) dalam *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi* menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi merupakan salah satu penyebab utama insiden yang merugikan pasien (*adverse events*). Kesalahan dalam *handover* pasien (serah terima antarperawat), misalnya, sering kali terjadi karena informasi yang tidak lengkap atau tidak jelas. Penerapan teknik komunikasi terstruktur seperti SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) telah terbukti secara signifikan mengurangi risiko kesalahan dan meningkatkan keselamatan pasien.

Studi lain oleh Asrul & Afriani, (2024) menemukan bahwa komunikasi yang baik antara perawat dan pasien dapat meningkatkan kepuasan pasien, kepatuhan terhadap rencana perawatan, dan mempercepat proses pemulihan. Perawat yang mampu berkomunikasi dengan empati dapat membangun hubungan saling percaya, yang membuat pasien merasa lebih dihargai dan terlibat dalam pengambilan keputusan terkait kesehatannya.

### b. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*) dalam Praktik Keperawatan

Kesadaran diri didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi, kekuatan, kelemahan, nilai, dan motivasi diri sendiri (Fadilah & Utami, 2024). Dalam konteks keperawatan, *self-awareness* menjadi krusial karena perawat sering menghadapi situasi yang memicu stres dan emosi kuat. De Jong, et al. (2025) menjelaskan bahwa perawat yang memiliki kesadaran diri tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres, mencegah *burnout*, dan menjaga kesehatan mental mereka.

Penelitian oleh Sari & Fitri (2023) menyoroti bagaimana kesadaran diri memengaruhi interaksi perawat-pasien. Mereka menemukan bahwa perawat

yang sadar akan bias dan prasangka pribadinya akan lebih objektif dan non-judgemental dalam merawat pasien dari berbagai latar belakang budaya. Dengan memahami respons emosional mereka sendiri, perawat dapat bereaksi secara lebih profesional, alih-alih impulsif, terhadap pasien yang sulit atau menantang.

### c. Keterkaitan Komunikasi dan Kesadaran Diri

Komunikasi efektif dan kesadaran diri adalah dua keterampilan yang saling melengkapi. Menurut Setianawati et al (2024), kesadaran diri adalah fondasi dari kecerdasan emosional, yang mana komunikasi yang efektif merupakan salah satu komponennya. Perawat yang memiliki kesadaran diri akan lebih mudah untuk berempati karena mereka mampu mengenali dan memahami emosi orang lain (empati kognitif), dan merasakan apa yang orang lain rasakan (empati afektif).

Keterampilan komunikasi interpersonal, seperti mendengarkan aktif dan memberikan umpan balik, sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran diri perawat. Ketika perawat sadar akan emosi dan bias dirinya, mereka akan lebih fokus pada pasien dan apa yang disampaikan pasien, bukan pada respons internal mereka sendiri. Hubungan sinergis ini pada akhirnya akan meningkatkan kualitas perawatan, mengurangi konflik, dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif.

## 3. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan interaktif selama dua hari yang mengintegrasikan pendekatan teoretis dan praktis. Metode ini dirancang untuk memastikan peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara langsung di lingkungan kerja mereka. Pada tahap awal, metode yang diterapkan adalah ceramah untuk memberikan landasan pengetahuan yang kuat. Pada hari pertama, sesi dimulai dengan pemaparan materi mengenai konsep dasar komunikasi terapeutik dan pentingnya kesadaran diri (*self-awareness*) dalam keperawatan. Pendekatan ini memastikan seluruh peserta memiliki pemahaman yang seragam sebelum melanjutkan ke sesi yang lebih interaktif.

Setelah pemaparan teoretis, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan presentasi kelompok. Peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mengidentifikasi hambatan komunikasi yang sering mereka temui di pelayanan keperawatan. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka, yang memfasilitasi pertukaran

pengalaman dan ide-ide inovatif. Inti dari pelatihan ini adalah simulasi terprogram (*role play*). Metode ini memungkinkan perawat untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi secara langsung dalam skenario yang menyerupai kondisi nyata antara perawat, pasien, dan keluarga. Melalui simulasi, peserta dapat melihat secara langsung bagaimana teori diterapkan, menerima umpan balik yang konstruktif dari fasilitator, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi.

Untuk mengukur keberhasilan program, dilakukan evaluasi yang sistematis. Pengetahuan peserta diukur melalui pra-tes sebelum pelatihan dan pasca-tes setelah pelatihan selesai. Perbandingan skor dari kedua tes ini digunakan untuk menilai seberapa efektif pelatihan dalam meningkatkan pemahaman peserta. Selain itu, kuesioner kepuasan juga disebarakan untuk mendapatkan umpan balik mengenai relevansi materi, kompetensi narasumber, dan metode pembelajaran. Setelah kegiatan selesai, program ini juga akan dilanjutkan dengan pendampingan untuk memastikan keterampilan yang diperoleh benar-benar diterapkan secara berkelanjutan di tempat kerja. Tabel metode pelaksanaan ditampilkan pada Tabel 1 dibawah ini

**Tabel 1.** Metode pelaksanaan PKM

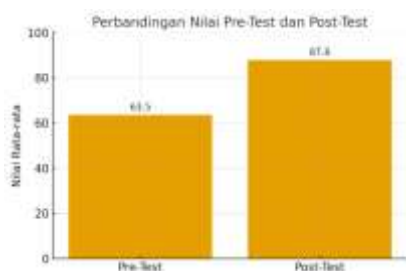
Tahap	Tanggal/Hari	Durasi	Kegiatan/Pelaksanaan
1. Persiapan	H-1	2-3 jam	Koordinasi dengan mitra, finalisasi materi, penyusunan instrumen pra-tes dan pasca-tes, serta pembagian kelompok peserta.
2. Pembukaan & Pre-test	Hari 1	30 menit	Sambutan, penjelasan tujuan kegiatan, serta pelaksanaan pra-tes untuk mengetahui baseline pengetahuan peserta.
3. Ceramah Teoretis	Hari 1	1,5 jam	Penyampaian konsep komunikasi terapeutik, prinsip kesadaran diri ( <i>self-awareness</i> ), dan dasar-dasar komunikasi efektif dalam keperawatan.
4. Diskusi Kelompok	Hari 1	1 jam	Pembagian peserta dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi hambatan komunikasi yang sering muncul di layanan keperawatan.
5. Presentasi Kelompok	Hari 1	45 menit	Penyampaian hasil diskusi setiap kelompok untuk saling bertukar pengalaman dan strategi solusi.

Tahap	Tanggal/Hari	Durasi	Kegiatan/Pelaksanaan
6. Simulasi/Role Play	Hari 2	2 jam	Praktik langsung komunikasi terapeutik dalam skenario nyata (perawat-pasien-keluarga) disertai umpan balik fasilitator.
7. Diskusi Reflektif	Hari 2	45 menit	Peserta mengevaluasi pengalaman role play, membahas kesulitan, serta merumuskan perbaikan keterampilan komunikasi.
8. Post-test	Hari 2	20 menit	Mengukur peningkatan pengetahuan dan efektivitas pelatihan dibandingkan pra-tes.
9. Kuesioner Kepuasan	Hari 2	20 menit	Penilaian peserta terhadap materi, metode, dan kompetensi narasumber.
10. Penyusunan Laporan & Tindak Lanjut	H+1 s/d H+7	1 minggu	Analisis hasil pre-post test, rekap kepuasan peserta, dokumentasi kegiatan, dan penyusunan laporan akhir serta rencana pendampingan lanjutan.

#### 4. Hasil

Kegiatan pelatihan "Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Self-Awareness Perawat" berhasil mencapai tujuannya dengan menunjukkan hasil yang sangat positif. Keberhasilan ini terlihat dari peningkatan signifikan pada skor pengetahuan peserta serta tingginya tingkat kepuasan mereka terhadap program yang dilaksanakan.

Analisis dari perbandingan nilai pra-tes dan pasca-tes menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang substansial. Rata-rata nilai pra-tes peserta adalah 63.5, yang menunjukkan tingkat pengetahuan awal yang bervariasi. Setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, rata-rata nilai naik drastis menjadi 87.8. Kenaikan sebesar 24.3 poin ini secara jelas mengindikasikan bahwa materi dan metode pelatihan yang diterapkan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai komunikasi terapeutik dan self-awareness.



**Gambar 1.** Perbandingan Nilai Pre-Test dan Post Tes Peserta

Selain peningkatan pengetahuan, tingkat kepuasan peserta juga berada di level yang sangat tinggi di berbagai aspek. Survei menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa sangat puas dengan program ini. Sebanyak 92% peserta menyatakan materi yang diberikan memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan kerja mereka sehari-hari. Sementara itu, 89% peserta menilai kompetensi narasumber sangat baik dan mampu menyampaikan materi dengan jelas dan menarik. Lebih lanjut, 91% peserta merasa metode pembelajaran yang interaktif, seperti simulasi dan diskusi, sangat efektif dan membantu proses belajar mereka. Meskipun sarana dan prasarana mendapatkan persentase sedikit lebih rendah, yaitu 85%, angka ini tetap menunjukkan bahwa fasilitas yang disediakan sudah memadai untuk mendukung kelancaran kegiatan.



**Gambar 2.** Tingkat Kepuasan Peserta

#### 5. Diskusi

Peningkatan signifikan pada skor pengetahuan perawat dari 63.5 menjadi 87.8 setelah pelatihan sejalan dengan temuan dari berbagai penelitian terkini yang menekankan efektivitas intervensi edukatif dalam meningkatkan kompetensi non-teknis perawat. Misalnya, penelitian oleh Akasyah & Santosa (2025) menunjukkan bahwa program pelatihan yang berfokus pada kesadaran diri dan kecerdasan emosional secara substansial meningkatkan kemampuan perawat dalam mengelola stres dan meningkatkan interaksi interpersonal mereka. Demikian pula, studi oleh Pertiwiwati et al (2025) menyoroti bahwa pelatihan komunikasi terstruktur, seperti penggunaan teknik SBAR, terbukti efektif dalam mengurangi kesalahan medis akibat miskomunikasi.

Temuan kami memperkuat argumen bahwa pelatihan yang menggabungkan teori dan praktik, seperti simulasi *role-play* yang kami lakukan, sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan penerapan praktis di lingkungan klinis. Hasil ini konsisten dengan penelitian lain yang melaporkan bahwa perawat yang mendapatkan pelatihan serupa menunjukkan peningkatan

kepercayaan diri dan kemampuan untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam situasi nyata (Patmawati et al, 2018).

Selain itu, tingginya tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan ini, terutama pada relevansi materi (92%) dan metode pembelajaran (91%), didukung oleh literatur yang menunjukkan bahwa metode interaktif dan partisipatif lebih disukai dan dianggap lebih efektif daripada metode ceramah pasif.

Jamaludin (2023) menemukan bahwa pelatihan yang melibatkan studi kasus dan simulasi memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, yang berkontribusi pada retensi pengetahuan dan kemampuan aplikasi yang lebih baik. Tingkat kepuasan yang tinggi ini juga mencerminkan kebutuhan yang mendesak di kalangan perawat akan pengembangan kompetensi komunikasi dan *self-awareness* yang seringkali tidak menjadi fokus utama dalam kurikulum pendidikan formal. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat seperti ini sangat relevan dan krusial untuk mengisi kesenjangan tersebut, sekaligus mendukung upaya rumah sakit untuk menciptakan budaya keselamatan pasien yang lebih kuat dan pelayanan yang lebih humanis.

Program edukasi komunikasi dan *self-awareness* bagi perawat telah menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam upaya meningkatkan mutu layanan pasien. Beberapa penelitian menegaskan bahwa pemberdayaan komunikasi dan kesadaran diri (*self-awareness*) melalui pelatihan interaktif dapat meningkatkan kompetensi tenaga keperawatan dalam berinteraksi dengan pasien dan keluarga (Febriza et al., 2025). Sementara itu, pendekatan pemberdayaan berbasis teknologi dan metode interaktif dalam konteks kesehatan telah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi dan partisipasi aktif pengguna layanan (Paramadini, 2025). Dengan menggabungkan kedua perspektif ini yaitu pelatihan komunikasi & *self-awareness* pada perawat serta model pemberdayaan interaktif berbasis bukti program ini dirancang untuk memberikan lebih dari sekadar teori: peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara langsung di lingkungan kerja mereka.

## 6. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan "*Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Self Awareness Perawat dalam Pemberian Pelayanan kepada Pasien*" telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan rencana. Partisipasi aktif dari 143 perawat menunjukkan tingginya minat serta

kebutuhan terhadap peningkatan kompetensi di bidang komunikasi terapeutik dan pengembangan kesadaran diri.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada rata-rata skor pengetahuan peserta, dari 63,5 pada pre-test menjadi 87,8 pada post-test. Hal ini mengindikasikan bahwa materi dan metode pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Tingkat kepuasan peserta juga sangat baik, dengan mayoritas menyatakan kegiatan bermanfaat dan dapat diterapkan langsung di lingkungan kerja.

Kegiatan simulasi menjadi bagian paling menarik dan memberikan dampak positif terhadap keterampilan komunikasi peserta karena mereka dapat mempraktikkan teori dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata. Secara keseluruhan, kegiatan ini mendukung upaya peningkatan mutu pelayanan keperawatan, khususnya dalam aspek komunikasi yang berorientasi pada keselamatan pasien dan pelayanan yang empatik.

## Rekomendasi

1. Implementasi di Tempat Kerja Peserta diharapkan menerapkan keterampilan komunikasi dan *self-awareness* yang telah dipelajari di unit kerja masing-masing sehingga tercipta interaksi yang lebih efektif dengan pasien dan keluarga.
2. Monitoring dan Supervisi Pihak manajemen rumah sakit disarankan untuk melakukan monitoring dan supervisi secara berkala untuk memastikan penerapan keterampilan yang telah diperoleh serta memberikan umpan balik yang konstruktif.
3. Pelatihan Berkelanjutan Perlu dilakukan pelatihan lanjutan secara berkala untuk memperdalam keterampilan komunikasi dan meningkatkan kemampuan perawat dalam menangani situasi yang lebih kompleks, seperti komunikasi dalam kondisi krisis atau menghadapi pasien dengan kebutuhan khusus.
4. Kolaborasi Antar Rumah Sakit Disarankan adanya kerja sama antar rumah sakit di wilayah Karawang untuk menyelenggarakan program pelatihan bersama, sehingga dapat menciptakan standar komunikasi keperawatan yang seragam dan meningkatkan mutu pelayanan secara regional.
5. Penelitian Dampak Jangka Panjang Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang pelatihan terhadap kualitas pelayanan keperawatan, tingkat kepuasan pasien, dan keselamatan pasien.

## 7. Persembahan

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan profesional maupun finansial, yang memungkinkan selesainya penelitian ini. Penelitian ini didukung sepenuhnya oleh Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Horizon Karawang. Kami mengucapkan terima kasih kepada pimpinan, staf, dan seluruh perawat dari RS Proklamasi, RS Mandaya, RS Izza, RS Delima Asih, RS Primaya, RS Paru, RS Permata Keluarga, dan RS Islam, yang telah memberikan partisipasi aktif dan data yang sangat berharga.

## 8. Referensi

- Akasyah, W., & Santosa, W. R. B. (2025). Implikasi kecerdasan emosional dalam praktik klinik keperawatan: Systematic literature review. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 6(8), 2230–2239.
- Aritonang, B. (2025). Evaluation of the effectiveness of risk management in addressing patient safety incidents. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF)*, 7(2), 337–345.
- Asrul, A., & Afriani, M. (2024). Komunikasi terapeutik dalam meningkatkan pelayanan keperawatan di RS Mitra Medika Tanjung Mulia. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 628–634.
- Brunero, S., Jeon, Y.-H., & Foster, K. (2021). Mental health nurses' self-awareness and reflective practice: A critical review of literature. *Archives of Psychiatric Nursing*, 35(4), 318–325. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2021.04.010>
- de Jong, E., Pratitis, N. T., & Arifiana, I. Y. (2025). Hubungan antara work life balance dengan burnout pada perawat. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(2).
- Fadilah, N., & Utami, N. (2024). Hubungan kesadaran diri dengan kedisiplinan siswa di Sekolah Menengah Atas: Tinjauan empiris. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 4695–4704.
- Febriza, A., Nurmila, N., Sahabuddin, R., Ibrahim, J., Faidah, N., Khairunnisa, K., Anurogo, D., Mappanyompa, F., Nelly, N., & Syahrir, A. K. (2025). Peningkatan kesadaran dan deteksi dini hipertensi serta diabetes melitus pada lansia Dusun Baruga, Kabupaten Maros melalui penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(5). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i5.1935>
- Fitzpatrick, J. J., & Ea, E. E. (2019). *Communication in nursing: Communicating assertively and responsibly in nursing*. Springer Publishing Company.
- Jamaludin, J. (2023). *Microlearning untuk pembelajaran*. Tidar Media.
- Mills, J., Francis, K., & Bonner, A. (2020). Self-awareness and communication skills in nurse-patient interactions: A review of the literature. *Contemporary Nurse*, 56(2), 190–202. <https://doi.org/10.1080/10376178.2020.1725694>
- Mullan, B. A., & Kothe, E. J. (2018). Evaluating a nursing communication skills training program: A mixed-methods approach. *Nurse Education Today*, 64, 112–119. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2018.02.023>
- Paramadini, A. W. (2025). Peningkatan literasi kesehatan anak melalui metode interaktif berbasis partisipasi di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(7). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i7.2076>
- Patmawati, T. A., Saleh, A., & Syahrul, S. (2018). Efektivitas metode pembelajaran klinik terhadap kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri mahasiswa keperawatan: A literature review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 3(2).
- Pertiwiwati, E., Agianto, S. K., & Rusli, R. (2025). *Kolaborasi interprofesional: Membangun budaya keselamatan pasien yang kuat*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rungapadiachy, D. M. (2019). *Interpersonal communication and psychology for health care professionals* (2nd ed.). Elsevier Health Sciences.
- Sari, I. P., & Fitri, N. (2023). *Buku ajar komunikasi dasar keperawatan*. Penerbit NEM.
- Setianawati, L., Naqiyah, N., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2024). Analisis literatur kesadaran diri terhadap budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 9(2).
- Sibiya, M. N. (2018). Effective communication in nursing. In *Nursing* (pp. 1–16). IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.74995>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).